

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belajar merupakan sebuah proses, yaitu dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, bisa juga antar sesama peserta didik jika dilakukan secara berkelompok. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh perubahan dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, dari yang awalnya tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu.¹

Setidaknya ada dua hal yang menjadi unsur penting dalam proses belajar yaitu: *Pertama*, mengalami. Dalam hal ini berupa interaksinya dengan lingkungan. Dengan terjadinya interaksi dengan lingkungan, akan menyebabkan munculnya proses penghayatan dalam diri setiap individu. Unsur mengalami ini perlu mendapat perhatian lebih, karena dia merupakan salah satu prinsip utama dalam proses belajar. *Kedua*, perubahan. Proses yang dialami oleh seseorang dapat dikatakan telah belajar jika menunjukkan perubahan dalam dirinya. Esensi dari perubahan itu adalah adanya sesuatu yang baru. Dalam hal ini, perubahan yang dimaksud haruslah sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.²

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebagai sebuah bentuk edukasi yang memunculkan adanya

¹ Chandra Ertikanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 1.

² Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Dee Publish, 2018), 11.

interaksi antara guru dengan peserta didik.³ Pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Singkatnya, hakikat belajar adalah “perubahan” sedangkan hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.⁴

Pembelajaran berkaitan dengan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik atau guru agar terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan terhadap bidang tertentu serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik.⁵ Secara teoritik, tujuan pembelajaran meliputi tujuan kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Tujuan kognitif berkaitan dengan aspek perilaku berfikir/intelektual. Tujuan psikomotor tidak hanya berkaitan dengan atletik, tetapi juga aktivitas menulis dan pengolahan kata-kata yang melibatkan gerakan tertentu. Sedangkan tujuan afektif mengarah pada pembentukan empatik yang melibatkan perasaan atau emosi yang menjadi dasar bagi peserta didik tumbuh menjadi manusia yang menghargai atau menghormati orang lain.⁶

Tidak selamanya pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Seperti saat ini, dunia sedang dilanda wabah virus corona yang cukup berpengaruh pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Virus

³ Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333.

⁴ Pane and Dasopang, 337.

⁵ Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran*, 7.

⁶ Abd. Rahim Mansyur, “Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia,” *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (July 2020): 113–23.

ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak hingga lansia, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan.⁷

Keadaan ini memberikan dampak yang cukup berat pada kehidupan manusia baik di bidang sosial, ekonomi, hingga di bidang pendidikan. Di bidang ekonomi, dampaknya sangat terasa bagi seluruh masyarakat. Tidak sedikit para karyawan yang mengalami PHK dari perusahaan tempat kerjanya. Di bidang sosial, masyarakat harus selalu waspada dan menjadi sangat terbatas dalam melakukan kontak dengan orang lain. Masyarakat dilarang berkerumun dan seluruh kegiatan yang melibatkan orang banyak ditiadakan.

Pemerintah Indonesia menegaskan bahwa masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan aktivitas diluar rumah demi untuk mencegah penularan Covid-19. Segala bentuk aktivitas dilakukan dari rumah masing-masing seperti bekerja, ibadah, bahkan belajar di sekolah pun menjadi belajar dari rumah.

Pembelajaran yang dilakukan dari rumah berpatokan pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan: 1) belajar dilakukan secara daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik; 2) belajar dari rumah berfokus pada pendidikan kecakapan yang berkaitan dengan Pandemi Covid-19; 3) aktivitas dan tugas

⁷ Merry Dame Cristy Pane, "Virus Corona," *Alodokter* (blog), accessed September 21, 2020, <https://www.alodokter.com/virus-corona>.

pembelajaran dapat diberikan secara bervariasi sesuai minat dan kondisi masing-masing peserta didik, terutama atas pertimbangan kesenjangan akses atau fasilitas belajar dari rumah; 4) umpan balik dari produk atau hasil belajar peserta didik bersifat kualitatif, tanpa harus diberikan dalam bentuk kuantitatif. Dengan begitu, penilaian dilakukan secara otentik melalui pengamatan selama peserta didik mengikuti kegiatan proses belajar dari rumah.⁸

Belajar dari rumah memiliki berbagai istilah lain salah satunya adalah pembelajaran jarak jauh. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada pasal 8 disebutkan bahwa pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan: 1) kondisi peserta didik dengan pendidiknya terpisah; 2) menekankan belajar secara mandiri, terstruktur, dan terbimbing dengan menggunakan berbagai sumber belajar; 3) media pembelajaran menjadi sumber belajar yang lebih dominan daripada pendidik; 4) pembelajaran tatap muka diganti dengan interaksi melalui media elektronik terkini sesuai perkembangan teknologi dan informasi, meskipun tetap memungkinkan ada pembelajaran tatap muka secara terbatas.⁹

Kebijakan belajar dari rumah mengakibatkan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Istilah daring merupakan akronim dari “dalam

⁸ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19),” 2020.

⁹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah,” n.d.

jaringan”. Menurut Mustafa, dkk sebagaimana dikutip oleh Lia Nur Atiqoh bahwa pembelajaran daring merupakan suatu metode pembelajaran *online* atau dilakukan melalui jaringan internet. Pembelajaran daring dikembangkan untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan dan juga meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan.¹⁰ Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik maupun peserta didik. Terutama pendidik yang dituntut untuk kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikannya.¹¹

Pendidikan agama pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak peserta didik. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹² Dalam hal ini sudah jelas bahwa pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan agama. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama itu, proses pendidikan dan peran dari berbagai lembaga pendidikan sangatlah penting dan menempati kedudukan strategis. Kedudukan strategis itu telah menempatkan berbagai pihak yang terlibat pada kegiatan pendidikan harus adaptif terhadap perubahan.¹³

Sebagai contoh, dalam masa Pandemi Covid-19 ini pembelajaran yang dilaksanakan melalui jarak jauh atau yang biasa disebut dengan pembelajaran

¹⁰ Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 45–52.

¹¹ KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, “Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 83.

¹² “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

¹³ Ely Manizar HM, “Optimalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah,” *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 254–55.

daring tentu terasa sulit ketika terdapat materi yang tidak bisa dijelaskan secara tertulis saja, karena dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda pada setiap peserta didik. Seperti pada materi perawatan jenazah, biasanya guru dapat menerapkan praktik perawatan jenazah di kelas. Namun dalam situasi sekarang ini pelaksanaan praktik tersebut tidak dapat direalisasikan. Sebagai alternatifnya, disamping memberikan materi secara tertulis, guru juga menjelaskan secara lisan melalui aplikasi pembelajaran daring yang digunakan.

Dalam praktiknya, seluruh jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas umumnya menggunakan aplikasi *WhatsApp* dalam melaksanakan pembelajaran daring. Karena memang aplikasi ini sangatlah familiar digunakan. Meskipun begitu, tentu terdapat kelebihan dan kekurangan didalamnya. Menurut peneliti pribadi, tidak semua pelajaran cukup hanya dengan disampaikan melalui *WhatsApp* saja. Maksudnya disamping menggunakan aplikasi *WhatsApp*, pembelajaran daring ini haruslah diselingi dengan penggunaan aplikasi pembelajaran lain agar peserta didik tidak merasa bosan. Oleh karena itu, guru sudah seharusnya melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran daring ini agar para peserta didik memiliki antusias ketika mengikutinya.

Mengatasi persoalan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Kediri berupaya memanfaatkan beberapa aplikasi pembelajaran daring seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Meet*, juga *Google Form*. Dalam hal ini, nampaknya guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Kediri senantiasa kreatif dalam proses belajar mengajar secara daring

dibandingkan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah lain yang hanya menggunakan platform *WhatsApp* saja, ataupun *Google Classroom* saja.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Daring PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK PGRI 2 Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan platform atau aplikasi pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran daring PAI pada masa Pandemi Covid-19 di SMK PGRI 2 Kediri?
2. Bagaimana pemberian nilai terhadap peserta didik ketika pelaksanaan pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19 di SMK PGRI 2 Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19 di SMK PGRI 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan platform atau aplikasi pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran daring PAI pada masa Pandemi Covid-19 di SMK PGRI 2 Kediri.

2. Untuk mengetahui pemberian nilai terhadap peserta didik ketika pelaksanaan pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19 di SMK PGRI 2 Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19 di SMK PGRI 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait penggunaan aplikasi pembelajaran daring yang bervariasi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun untuk mata pelajaran lain.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan mengembangkan aspek-aspek pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa mendatang.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian.
 - b. Bagi Pendidik

Dapat digunakan sebagai referensi dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya ketika melaksanakan pembelajaran daring.
 - c. Bagi Peserta Didik

Untuk memberikan motivasi dalam mengikuti pembelajaran daring.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas serta kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat digunakan sebagai sarana rujukan bagi yang meneliti dengan tema serupa ataupun dengan variabel yang sama.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa referensi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul ini diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Rosmita, mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi pada tahun 2020 dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Daring (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur Tahun 2019/2020)”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X IPS pada pembelajaran daring semester genap 2019/2020 telah efektif karena dari data yang diperoleh jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas X IPS pada semester ganjil, maka perolehan hasil belajar siswa pada semester genap mengalami peningkatan. Namun jika dilihat dari berbagai masalah yang dihadapi, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring tersebut masih kurang efektif dan masih harus ditingkatkan lagi.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Sinta Tia Hariani mahasiswa jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

¹⁴ Rosmita Rosmita, “Efektivitas Pembelajaran Daring (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020)” (Skripsi, Universitas Jambi, 2020).

tahun 2020 dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan *Google Classroom* di MTs YAPI”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa penggunaan *Google Classroom* dalam pembelajaran daring di MTs YAPI dirasa kurang efektif disebabkan para guru dan siswa kewalahan dalam mengikuti pembelajaran melalui *Google Classroom* tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya kendala yang terjadi seperti keterbatasan kuota internet maupun ketidak pahaman akan penggunaan aplikasi tersebut. Akan tetapi ada waktu dimana penggunaan *Google Classroom* itu membantu guru maupun siswa dalam pemberian tugas dan pengumpulan tugas.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Mega Berliana Yolandasari mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga pada tahun 2020 dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020”. Didalam skripsi ini dijelaskan bahwa pembelajaran daring dirasa kurang efektif karena pada pelaksanaannya siswa hanya diberikan tugas-tugas oleh guru, sehingga guru pun tidak mengetahui apakah siswanya paham atau tidak. Pemberian tugas berupa perintah mengerjakan dari halaman sekian sampai sekian dan hanya sesekali praktik.¹⁶

Skripsi yang ditulis oleh Erlina Sulistiyawati, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2020 dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta”. Skripsi ini menjelaskan bahwa

¹⁵ Sinta Tia Hariani, “Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan *Google Classroom* Di MTs YAPI” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020).

¹⁶ Mega Berliana Yolandasari, “Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

mayoritas siswa memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran daring materi pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan mayoritas siswa kurang memahami materi pembelajaran daring yang disampaikan, cara penyampaian oleh guru kurang menarik, serta pembelajaran daring kurang berjalan efektif.¹⁷

Pembahasan beberapa skripsi diatas dengan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini secara umum hampir sama yaitu terkait pembelajaran daring. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk melihat hasil belajar maupun efektivitas pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana pemanfaatan media pembelajaran daring, serta faktor pendukung dan penghambat ketika melaksanakan pembelajaran daring.

¹⁷ Erlina Sulistiyawati, "Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta" (Skripsi, IAIN Surakarta, 2020).